

ABSTRAK

Pertanian perkotaan atau urban farming semakin diakui sebagai solusi strategis dalam menghadapi berbagai tantangan kota modern, termasuk isu ketahanan pangan, keterbatasan lahan, degradasi kualitas lingkungan, dan minimnya ruang terbuka hijau. Di Indonesia, praktik urban farming berkembang sebagai bagian dari inisiatif ketahanan pangan lokal dan pemberdayaan masyarakat perkotaan, termasuk di Kota Semarang. Namun demikian, implementasi urban farming di tingkat masyarakat menunjukkan dinamika partisipasi yang kompleks dan tidak merata. Salah satu kesenjangan utama terletak pada kurangnya pemahaman tentang peran faktor-faktor internal, seperti pengetahuan dan motivasi warga, dalam membentuk pola partisipasi. Terlebih, perbedaan konteks pengelolaan—antara urban farming di lahan pribadi dan di lahan percontohan—menunjukkan kontribusi yang berbeda terhadap keterlibatan masyarakat. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif pengaruh pengetahuan dan motivasi terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam program urban farming, dengan menonjolkan perbedaan karakteristik dua jenis lahan tersebut sebagai faktor kontekstual yang signifikan.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Tlogomulyo, Kota Semarang, dengan pendekatan kuantitatif yang diperkuat dengan data kualitatif. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 99 responden yang dipilih secara purposive sampling. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hubungan antara variabel bebas berupa pengetahuan (pengetahuan umum, ekologis, sosial ekonomi, teknis) dan motivasi (motivasi ekonomi, lingkungan, sosial, kesehatan, aktualisasi diri) terhadap variabel dependen berupa tingkat partisipasi masyarakat, yang diukur pada empat tahapan kegiatan: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil. Selain kuesioner, pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, seperti ketua kelompok tani, tokoh masyarakat, dan perangkat kelurahan, serta observasi lapangan untuk memahami konteks sosial dan teknis secara lebih nyata. Data kualitatif digunakan untuk memperkuat hasil analisis kuantitatif dan memberikan gambaran kontekstual terkait perilaku partisipasi masyarakat yang tidak dapat sepenuhnya ditangkap melalui data angka. Dengan kombinasi metode ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang hubungan antara pengetahuan, motivasi, dan partisipasi masyarakat dalam urban farming di kawasan perkotaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik partisipasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh konteks lahan yang dikelola. Di lahan pribadi, partisipasi masyarakat lebih banyak didorong oleh faktor internal berupa motivasi aktualisasi diri (45,7%) dan kesadaran lingkungan (21,1%), disertai pengetahuan yang cukup kuat pada aspek pengetahuan umum (43,1%) dan ekologis (24,2%). Hal ini mengindikasikan bahwa urban farming di lahan pribadi berkembang sebagai aktivitas yang bersifat reflektif dan mandiri, di mana masyarakat mengelola kebun di pekarangan rumah dengan tujuan personal seperti pengembangan potensi diri, menjaga kualitas lingkungan rumah, serta sebagai bentuk aktivitas produktif yang memberikan kepuasan batin. Partisipasi masyarakat di lahan pribadi juga lebih tinggi pada tahap perencanaan (78,8%) dan evaluasi (82,3%), menunjukkan bahwa masyarakat di lahan pribadi lebih terlibat dalam aspek strategis dan monitoring hasil usaha pertanian mereka. Sebaliknya, di lahan percontohan, partisipasi masyarakat lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu pengetahuan teknis dan sosial ekonomi, dengan koefisien pengaruh pengetahuan sebesar 0,547, yang lebih dominan dibandingkan motivasi (0,268). Partisipasi di lahan percontohan didominasi oleh motivasi ekonomi (42,7%) dan sosial (25,8%), di mana keterlibatan warga cenderung bersifat pragmatis dan kolektif, bertumpu pada manfaat finansial dan interaksi sosial antaranggota kelompok. Tingkat partisipasi di lahan percontohan lebih tinggi pada tahap pelaksanaan (82,6%) dan pemanfaatan hasil (80,8%), menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat terutama terjadi dalam aktivitas teknis yang bersifat bersama dan pada tahap distribusi hasil panen yang dinikmati kolektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pengembangan urban farming di kawasan perkotaan tidak dapat hanya bergantung pada pendekatan kolektif dan fasilitatif yang berpusat pada lahan percontohan. Diperlukan transformasi pendekatan yang lebih adaptif dan berbasis konteks, dengan memperkuat kesadaran diri, motivasi personal, serta kapasitas rumah tangga sebagai aktor utama urban farming. Program pemberdayaan masyarakat perkotaan perlu diarahkan tidak hanya untuk membentuk komunitas tani formal, tetapi juga untuk membangun kemandirian dan kepercayaan diri warga secara individu dalam memanfaatkan ruang terbatas di sekitar tempat tinggal mereka. Kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, komunitas, dan lembaga pendamping tetap penting untuk memastikan keberlanjutan urban farming, namun strategi pendampingan dan intervensi harus difokuskan pada penguatan motivasi internal dan kesadaran diri masyarakat sebagai kunci utama keberhasilan pengembangan pertanian perkotaan yang inklusif, mandiri, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pertanian Perkotaan, Pengetahuan, Motivasi, Tingkat Partisipasi, Kelurahan Tlogomulyo.

